

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Partisipasi Ibu**

###### 2.1.1.1 Konsep Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata ‘*Participate*’ yang memiliki makna mengikutsertakan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Partisipasi memiliki makna berkenaan dengan turut serta kegiatan atau keikutsertaan dan peran serta. Menurut Moeliono (2004) dalam Fahrudin (2012, hal. 37) mendefinisikan partisipasi secara luas sebagai bentuk keikutsertaan dan keterlibatan anggota masyarakat yang secara aktif dan sukarela berperan serta dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. Anggota masyarakat tersebut ikut serta disebabkan oleh alasan-alasan tertentu, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) atau berasal dari luar dirinya (ekstrinsik). Kemudian Moeliono menuturkan secara harfiah partisipasi memiliki makna “turut berperan serta dalam suatu kegiatan” dan “keterlibatan aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”. Mubyarto (1985) juga mengemukakan bahwa partisipasi merupakan kesadaran diri seseorang yang secara inisiatif membantu keberhasilan suatu program dengan kemampuan yang ada tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Berbeda dengan Mubyarto, (Dwiningrum, 2011, hal. 50) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan pelibatan mental dan emosi seseorang di dalam sebuah keadaan kelompok yang mendorong dan memotivasi pada pencapaian tujuan dari sebuah kelompok tersebut yang disertai tanggung jawab terhadap kelompoknya. Sejalan dengan hal tersebut Pidarta (2005) menuturkan bahwa partisipasi ini merupakan sebuah keterlibatan mental, emosi, fisik yang secara inisiatif mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab dari suatu kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut, Davis (2002) dalam (Aswasulasikin, 2017, hal. 65) memberikan definisi yaitu *participation define a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourager then contribute to*

*group goal and share responsibility in them*". Pengertian tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga ide pokok yang memaknai sifat partisipasi itu sendiri. (1) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi, maknanya bahwa dalam partisipasi bukan hanya terlibat secara fisik saja, namun ada keterlibatan yang mengarah pada ikatan emosional dan psikologis yang mengarah pada munculnya kepercayaan dan ikatan kuat antara pengelola dengan masyarakat, (2) gagasan dari partisipasi itu sendiri merupakan sebuah dorongan dari seseorang dalam memberikan bantuan yang direpresentasikan dalam kesempatan untuk mengembangkan inisiatif dan kreatifitas serta tercapainya tujuan kelompok masyarakat, maknanya bahwa partisipasi bukan hanya tentang memberikan persetujuan yang diputuskan, namun berkenaan dengan hubungan sosial psikologis diantara anggota kelompok, (3) ide atau gagasan partisipasi adalah sebuah keputusan dari penerimaan tujuan dalam aktivitas-aktivitas kelompok masyarakat.

Kemudian menurut (Karwati, 2019, hal. 43) partisipasi dapat digambarkan sebagai keikutsertaan seseorang atau ambil bagian dalam suatu kegiatan pembangunan baik secara fisik atau nonfisik dengan wujud terlibat dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab serta dilandasi kesadaran, keikhlasan, dan disadari keterlibatan mental dan perasaan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Lalu partisipasi sebagaimana dikatakan Pasaribu (1982, hal. 17) merupakan bentuk perhatian, sumbangan, dan keikutsertaan yang diberikan pada kelompok tertentu. Partisipasi anggota masyarakat terjadi karena adanya faktor penggerak yang menjadi prasyarat terbentuknya sebuah partisipasi masyarakat diantaranya: (1) Adanya rasa senasib, sepenanggungan, ketergantungan dan keterikatan dalam masyarakat menjadi timbulnya partisipasi masyarakat yang tinggi, (2) Adanya keterkaitan tujuan hidup menjadi salah satu penyebab timbulnya kekuatan partisipasi masyarakat, (3) kemahiran beradaptasi atau kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam keadaan menjadi sangat penting untuk timbulnya partisipasi, (4) adanya prakarsawan yaitu orang yang memprakarsai perubahan yang menjadi prasyarat lahirnya sebuah partisipasi, dan

(5) Adanya iklim partisipasi, maksudnya partisipasi akan timbul apabila keadaan masyarakat memiliki kapasitas untuk berpartisipasi.

Berdasarkan paparan tersebut, konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam yang menyesuaikan terhadap konteksnya. Dapat dipaparkan pada intinya partisipasi merupakan keterlibatan baik mental, fisik, atau emosional seseorang yang secara inisiatif terlibat dalam keseluruhan kegiatan organisasi atau kelompok mulai dari konsep, proses, maupun hasil. Dimana keterlibatan ini sifatnya proaktif dan reaktif yang artinya bahwa masyarakat yang terlibat ikut bernalar dan bertindak untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Partisipasi program-program pemerintah, namun partisipasi jauh lebih luas dan beragam dibandingkan hal tersebut.

#### 2.1.1.2 Bentuk-bentuk Partisipasi

Sebagaimana dikatakan Wahyudi Kumorotomo (1999, hal. 112) dalam (Irawan & Sunandar, 2020, hal. 12) yang menuturkan bahwa corak partisipasi secara umum dibedakan menjadi empat macam yaitu: (1) partisipasi dalam pemilihan (*electoral participation*). Hal ini merujuk pada aktivitas partisipasi yang ditandai dengan memilih wakil rakyat, mengangkat pemimpin atau menerapkan ideologi pembangunan, (2) partisipasi kelompok (*group participation*) hal ini merujuk pada keterlibatan seseorang dalam kelompok-kelompok tertentu yang bekerja sama dalam menyuarakan kepentingan dan kesejahteraan bersama, (3) kontak antara warga Negara dan pemerintah (*citizen government contracting*) merupakan keterlibatan dalam pertemuan-pertemuan birokrasi kenegaraan, dan (4) partisipasi warga negara secara langsung di lingkungan pemerintah.

Sementara itu, menurut Efendi dalam (Dwiningrum, 2011) bentuk partisipasi terbagi menjadi dua, yaitu partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Partisipasi vertikal merupakan keterlibatan masyarakat yang mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam kaitannya masyarakat tersebut berada sebagai bawahan, pengikut, atau klien. Sebaliknya, partisipasi horizontal mengangap bahwa keterlibatan masyarakat memiliki prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi setara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut, bentuk partisipasi dalam program Bina

Keluarga Balita ini adalah keterlibatan secara horizontal yang mana Ibu yang merupakan bagian masyarakat memiliki kedudukan yang setara ketika berpartisipasi dalam program tersebut. Kemudian Cohen dan Uphoff dalam (Dwiningrum, 2011, hal. 61) menjelaskan mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat ke dalam empat bentuk yang diintegrasikan melalui konsep pengelolaan suatu program yaitu sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, merupakan peran serta masyarakat yang dilakukan pada suatu kegiatan yang sedang direncanakan atau dipersiapkan.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan rencana, merupakan keikutsertaan masyarakat ketika program yang direncanakan sedang berjalan;
- c. Partisipasi dalam menikmati hasil, merupakan partisipasi masyarakat dalam menerima dampak atau manfaat dari program yang dijalankan; dan
- d. Partisipasi dalam evaluasi, merupakan keikutsertaan masyarakat pada saat program tersebut sudah selesai dilaksanakan ditandai dengan adanya umpan balik (feed back) sebagai masukan atau saran untuk rencana tindak selanjutnya.

Adapun Menurut Choen dan Uphoff dalam (Dwiningrum, 2011, hal.63) menyimpulkan bentuk partisipasi ke dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.1 Tahap Bentuk Pelaksanaan Program**

<b>Tahap</b>	<b>Deskripsi</b>
1. Pengambilan keputusan	Penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju sepakat dari berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama
2. Pelaksanaan	Penggerakan sumber daya dan dana. Dalam pelaksanaan merupakan penentu keberhasilan program yang bisa dicapai.
3. Pengambilan manfaat	Partisipasi berkaitan dari kualitas dan kuantitas hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai.
4. Evaluasi	Berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan program berjalan.

*Sumber: Dwiningrum, (2011, hal. 63)*

Berbeda sedikit dengan pemaparan di atas, menurut Erikson dalam (Malihah, 2019) partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan atau program

pembangunan terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, (1) partisipasi dalam tahapan perencanaan (*ide planning stage*) merupakan keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahap mulai dari tahap perencanaan dan penyusunan suatu kegiatan. Maka dari itu, kehadiran masyarakat dalam pertemuan tersebut sangat diperlukan untuk memberikan dukungan dan masukan dalam proses perencanaan program Bina Keluarga Balita, (2) Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*), merupakan keterlibatan masyarakat pada saat program itu sedang berlangsung. Partisipasi ini dapat dilihat dengan adanya bentuk keterlibatan baik itu tenaga, materi, barang atau ide-ide, (3) partisipasi dalam pemanfaatan (*utilization stage*) merupakan bentuk partisipasi masyarakat pada tahapan pemanfaatan suatu kegiatan setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan. Dalam hal ini, partisipasi dikategorikan kedalam bentuk keterlibatan baik berupa materi, barang, ide atau gagasan dalam proses perencanaan sampai dengan pengambilan manfaat.

Dalam karakteristik dan konsep pendidikan nonformal partisipasi masyarakat dinilai memiliki esensi yang penting, karena partisipasi dinilai sebagai sebuah objek yang artinya tanpa adanya partisipasi masyarakat sebuah program tidak akan berjalan sesuai kebutuhan masyarakat (Mustofa Kamil, 2009, hal. 202) dalam (Septiani, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, dalam mengupayakan partisipasi masyarakat Abu Huraerah (2008, hal. 102) dalam Novianti (2019, hal. 62) menyatakan bentuk partisipasi meliputi bentuk pikiran, tenaga, ide, atau gagasan, dan materi. Kemudian secara lebih lanjut Pasaribu dan Simanjuntak (1986) dalam (Fahrudin, 2012, hal. 39) mendefinisikan bentuk-bentuk tersebut sebagai berikut:

- a. Partisipasi buah Pikiran, merupakan bentuk partisipasi yang berkaitan dengan adanya sumbangsih gagasan atau ide, pendapat, saran, kritik, dan pengalaman dari masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki keberlangsungan kegiatan tersebut. Partisipasi ini dilihat ketika dalam suatu kegiatan masyarakat secara aktif menyampaikan aspirasi, mengemukakan pendapat yang mampu memberikan perubahan yang signifikan.

- b. Partisipasi tenaga, yaitu suatu bentuk partisipasi dalam suatu program yang dilakukan untuk memperbaiki atau membangun, memberikan pertolongan kepada orang lain dan sebagainya. Partisipasi dalam konteks ini dilakukan secara spontan atas dasar inisiatif atau sukarela dari diri seseorang.
- c. Partisipasi harta benda, yaitu bentuk keterlibatan dengan memberikan materi berupa uang, barang, dan penyediaan fasilitas dan sarana demi kepentingan suatu program.
- d. Partisipasi keterampilan, merupakan bentuk keterlibatan berupa bantuan keahlian atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang demi pengembangan suatu program. Partisipasi keterampilan ini dapat berupa keahlian yang diberikan dalam melakukan kegiatan penyuluhan parenting seperti memberitahukan bagaimana cara perawatan anak, cara pengasuhan yang positif dan berkualitas, dan bagaimana perlakuan seorang Ibu dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era globalisasi dan digital.
- e. Partisipasi sosial, merupakan bentuk keterlibatan masyarakat sebagai tanda kekeluargaan, kebersamaan, atau keguyuban dalam lingkungan masyarakat. misalnya dengan mengikuti kegiatan kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

Dari pengertian beberapa ahli mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat disimpulkan bahwa partisipasi dapat diklasifikasikan kedalam berbagai bentuk yang beragam, secara umum bentuk partisipasi dilihat dengan adanya keikutsertaan dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi. Adalupa yang mengkategorikan bentuk partisipasi secara khusus yang dilihat dari bentuk keterlibatan yang diberikan secara nyata atau memiliki wujud seperti halnya partisipasi dalam bentuk uang, benda, materi, tenaga, atau keterampilan. Kemudian partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata atau abstrak seperti partisipasi ide, gagasan, pemikiran, atau partisipasi sosial.

#### 2.1.1.3 Tingkat Partisipasi

Partisipasi masyarakat merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan suatu program. Beberapa ahli menyatakan bahwa partisipasi memiliki beberapa

tingkatan yang terbagi menjadi beberapa bagian dalam prosesnya. Sebagaimana dikatakan oleh Arstein (1969) dalam (Aswasulasikin, 2017, hal. 81-86) membagi tingkatan partisipasi ke dalam delapan tingkatan yaitu *Manipulation, Terphy, Informating, Consultation, Placation, Partnership, Delegated Power, dan Citizen Control*. Tingkat partisipasi masyarakat tersebut menggambarkan bagaimana hirarki yang kiranya terjadi dalam pelaksanaan program. (Dwiningrum, 2011, hal. 65) menyimpulkan tingkatan partisipasi dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 2.2 Tingkatan Partisipasi**

<b>Tingkat</b>	<b>Deskripsi</b>
1. <i>Manipulation</i>	Tingkat paling rendah mendekati situasi yang tidak ada partisipasi, cenderung berbentuk indoktrinasi.
2. <i>Consultation</i>	<i>Stakeholder</i> memiliki kesempatan dalam memberikan masukan dan saran yang akan digunakan sesuai dengan harapannya.
3. <i>Consensus Building</i>	Tingkat ini menggambarkan bahwa <i>stakeholder</i> berinteraksi untuk saling memahami dan dalam posisi negosiasi, toleransi dengan semua anggota kelompok. Kelemahan yang terjadi biasanya individu di dalam kelompok masih cenderung diam atau setuju bersifat pasif.
4. <i>Decision Making</i>	Konsensus terjadi didasarkan pada keputusan kolektif dan bersumber pada tanggung jawab dalam menghasilkan sesuatu. Negosiasi pada tahap ini mencerminkan derajat perbedaan yang terjadi dalam individu maupun kelompok.
5. <i>Risk-taking</i>	Proses yang berlangsung dan berkembang tidak hanya sekedar menghasilkan keputusan, namun memikirkan dampak dari hasil yang menyangkut keuntungan, hambatan, dan implikasi. Pada tahap ini semua orang memikirkan risiko yang diharapkan, maka akuntabilitas adalah penting.
6. <i>Partnership</i>	Memerlukan kerja secara equal menuju hasil yang mutual. Equal tidak hanya sekedar bentuk struktur dan fungsi, namun dalam tanggung jawab
7. <i>Self-management</i>	Puncak dari partisipasi masyarakat. <i>Stakeholder</i> berinteraksi dalam proses saling belajar ( <i>learning process</i> ) untuk mengoptimalkan hasil.

*Sumber: Diolah dari buku, Konsep partisipasi Menuju pemberdayaan (Tadjudin) dalam (Dwiningrum, 2011, hal. 65-66)*

Sementara tingkatan partisipasi yang dikemukakan oleh Wilcox dalam Mardikarto dan Poerwoko (2012) terdapat lima tahapan atau tingkat partisipasi, yaitu:

- a. *Information* (Memberikan informasi), merupakan tingkatan partisipasi masyarakat yang dimana masyarakat tidak terlibat secara langsung dan seolah masyarakat tidak memiliki peran dalam proses pelaksanaan program. Dalam hal ini masyarakat hanya memberikan informasi terkait dengan konteks yang berkenaan dengan program yang akan dilaksanakan itu sendiri. sejatinya dalam hal ini masyarakat tidak dilibatkan secara penuh dalam penyusunan atau perencanaan program, namun disini masyarakat hanya dijadikan sebagai narasumber informasi.
- b. *Consultation* (Konsultasi), Tingkat partisipasi ini masyarakat hanya dilibatkan untuk menawarkan pendapat, sebagai pendengar untuk memberikan *feed back* namun tidak dilibatkan dalam implementasi ide dan gagasan tersebut. Cara yang sering digunakan dalam tingkat ini adalah jajak pendapat, pertemuan warga dan dengar pendapat antara warga masyarakat.
- c. *Deciding together* (pengambilan keputusan bersama),tingkatan partisipasi ini menggambarkan bahwa masyarakat dilibatkan bukan hanya sekedar pemberi informasi saja, namun dalam tingkatan ini masyarakat dilibatkan mulai dari memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan, serta mengembangkan peluang yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.
- d. *Acting together* (bertindak bersama), dalam tingkatan partisipasi ini masyarakat tidak hanya sekedar terlibat dalam pengambilan keputusan saja, namun masyarakat dilibatkan secara penuh dengan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan suatu program.
- e. *Supporting independent community interest* (memberikan dukungan), dalam tingkatan ini terdapat kelompok-kelompok masyarakat lokal yang terlibat dengan menawarkan bantuan berupa materi seperti pendanaan, nasihat, dan dukungan lainnya yang berguna dalam mengembangkan program yang akan dijalankan.

Sementara itu, menurut Sumarto (2003, hal. 113) dalam (Septiani, 2021) mengatakan apabila dilihat dari pengalaman praktisi lapangan dalam bidang

perencanaan partisipatif di beberapa wilayah di Indonesia, mengklasifikasikan tingkat partisipasi masyarakat menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Partisipasi dengan tingkat tinggi

- 1) Partisipasi tinggi ini ditandai dengan adanya inisiatif yang secara sukarela dilakukan masyarakat serta secara mandiri masyarakat terlibat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pemeliharaan hasil dalam program yang dijalankan;
- 2) Masyarakat tidak secara serta merta terlibat hanya dalam pelaksanaan perumusan program. Namun masyarakat juga turut terlibat dalam menentukan program-program kegiatan yang akan dilaksanakan;

b. Partisipasi dengan tingkat sedang

- 1) Partisipasi tingkat sedang ditandai dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan sebuah program namun masih didominasi oleh kelompok-kelompok tertentu.
- 2) Masyarakat sudah mulai terlibat dalam memberikan pendapat, aspirasi, persepsi nya, akan tetapi masih terbatas pada permasalahan dalam kegiatan sehari-hari.

c. Partisipasi dengan tingkat rendah

- 1) Partisipasi tingkat ini menggambarkan bahwa keterlibatan masyarakat hanya dapat menyaksikan kegiatan program yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah;
- 2) Masyarakat ketika memberikan pendapat, saran, kritik terhadap program yang akan dilaksanakan baik secara langsung atau tidak langsung, hanya dijadikan sebagai bahan pertimbangan saja;
- 3) Masyarakat masih ketergantungan terhadap dana dari pihak tertentu sehingga apabila pendanaan tersebut berhenti maka akan ikut berhenti juga.

Tingkatan partisipasi tersebut menunjukkan bahwa dalam pelibatan atau peran serta masyarakat tidak secara langsung dilibatkan dalam berbagai aspek program yang akan dijalankan. Namun dalam hal ini masyarakat secara bertahap dilibatkan sesuai dengan konteks dan keadaan masyarakat itu sendiri. tahapan

tersebut menggambarkan bahwa masyarakat terlibat mulai dari pemberian informasi yang hanya dilibatkan secara semu sampai menjalin kerja sama satu sama lain yang dilibatkan secara keseluruhan.

#### 2.1.1.4 Urgensi dan Manfaat Partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam program yang diselenggarakan oleh pemerintah sangatlah penting dibutuhkan dalam menunjang kelancaran program yang akan diselenggarakan dan supaya program yang diselenggarakan oleh pemerintah tersebut tepat sasaran sesuai kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, partisipasi masyarakat adalah urgen dilakukan demi tercapainya sebuah kemajuan. Sebagaimana dikutip dari pendapat Diana Coyner dalam Suparjan dan Suyatni (2003) bahwa terdapat tiga alasan utama partisipasi masyarakat dinilai penting yaitu sebagai berikut:

- a. Partisipasi masyarakat adalah suatu alat yang digunakan dalam memperoleh suatu keadaan atau kondisi masyarakat, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa ada keterlibatan dari masyarakat tersebut program-program yang dirancang akan gagal dan sulit menyesuaikan terhadap kebutuhan masyarakat itu sendiri.
- b. Partisipasi masyarakat dinilai penting karena masyarakat akan lebih mempercayai program yang dijalankan jika masyarakat itu sendiri dilibatkan secara penuh dalam proses persiapan atau perencanaan. Masyarakat akan percaya terhadap program karena mereka mengetahui secara mendasar bagaimana program tersebut akan dilaksanakan.
- c. Partisipasi masyarakat menjadi urgen karena pada dasarnya setiap orang memiliki pandangan bahwa ketika masyarakat dilibatkan dalam suatu program merupakan sebuah hak demokrasi, terlebih negara menjunjung tinggi asas demokrasi. Maka partisipasi masyarakat dalam konteks ini sangatlah penting untuk dilakukan.

Sementara itu, partisipasi juga memiliki manfaat atau kelebihan ketika masyarakat terlibat di dalam suatu program yang akan dijalankan. Menurut Suratmo (1992) dalam (Fahrudin, 2012, hal. 41-42) menuturkan bahwa partisipasi memiliki manfaat atau kelebihan yaitu sebagai berikut:

- a. Masyarakat akan mendapatkan sebuah informasi mengenai rencana program yang ada diwilayahnya, sehingga dapat mengetahui dampak apa yang akan terjadi baik yang bersifat positif atau negatif, yang pada nantinya masyarakat mampu menanggulangi dampak negatif tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat yang terlibat dalam program BKB akan mendapatkan informasi secara keseluruhan mengenai program tersebut yang nantinya akan memiliki manfaat bagi masyarakat.
- b. Pengetahuan masyarakat akan meningkat mengenai masalah lingkungannya, pembangunan dan hubungannya dari program yang dilaksanakan, sehingga pemerintah dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya. Dalam hal ini pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat dari program BKB adalah pengetahuan mengenai pengasuhan, pemenuhan gizi yang seimbang, dan kualitas komunikasi dalam keluarga.
- c. Masyarakat mampu mengemukakan informasi, aspirasi, persepsi dan pendapatnya ketika ikut terlibat dalam program yang dilaksanakan oleh pemerintah. sehingga dalam pelaksanaannya program tersebut akan berdampak positif bagi masyarakat itu sendiri.
- d. Pelaksana program terutama pemerintah akan mendapatkan informasi-informasi dari masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi sehingga permasalahan-permasalahan tersebut akan menjadi bahan pertimbangan untuk diperbaiki dalam pelaksanaan programnya.
- e. Masyarakat dapat mempersiapkan diri untuk menerima manfaat yang akan diambil ketika program yang akan dijalankan tersebut memiliki dampak yang positif, selain itu masyarakat juga mampu mempersiapkan diri untuk menekankan dan menghindari dampak negatif yang akan didapatkan.
- f. Dengan ikut aktifnya masyarakat dalam program yang diselenggarakan oleh pemerintah akan membantu terlaksananya program, biasanya perhatian dari pemerintah pada masyarakat akan meningkat.

#### 2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut (Ridwan, 2022) menuturkan bahwa faktor-faktor yang memberikan pengaruh dalam tercipta dan berkembangnya sebuah partisipasi masyarakat tentunya berdekatan dengan pendekatan disiplin suatu ilmu. Maka dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Sastropetro (1988, hal. 22) dalam (Ridwan, 2022) yaitu sebagai berikut:
  - 1) Pendidikan, maksudnya dalam hal ini baik itu pendidikan, maupun pengalaman yang telah didapatkan oleh seseorang mampu mempengaruhi apakah orang tersebut ingin atau tidaknya untuk terlibat;
  - 2) Selain itu juga faktor yang mempengaruhi timbulnya partisipasi yaitu kemampuan membaca dan menulis atau literasi, kemiskinan, kedudukan sosial, dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri menjadi faktor penentu seseorang untuk ikut berpartisipasi;
  - 3) Adanya penginterpretasian yang dangkal terhadap agama juga mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut berpartisipasi;
  - 4) Memiliki kecondongan dalam menyalahartikan motivasi, tujuan dan kepentingan dalam organisasi.
- b. Faktor penyebab timbulnya partisipasi, sebagaimana dikatakan George Homans dalam (Dwiningrum, 2011, hal. 57) mengatakan bahwa timbulnya partisipasi didasarkan pada paradigma perilaku sosial yang menitik beratkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dengan lingkungannya. Adapun tindakan sosial yang menyebabkan seseorang berpartisipasi didasarkan pada empat proposisi yaitu:
  - 1) Proposisi keberhasilan, maksudnya bahwa seseorang berpartisipasi didasarkan pada respon positif yang diterima, artinya semakin sering seseorang tersebut mendapatkan respon positif maka semakin sering tindakan tersebut dilakukan;

- 2) Proposisi stimulus, maksudnya bahwa seseorang akan timbul partisipasinya karena terdapat kesamaan stimulus yang saling menguntungkan, maka semakin besar pengulangan seseorang tersebut untuk terlibat;
  - 3) Proposisi nilai, maknanya bahwa seseorang akan timbul partisipasinya karena adanya hasil atau keuntungan yang diterima, maka semakin sering tindakan tersebut diulangi;
  - 4) Proposisi berjenuh–kerugian, maknanya semakin sering menerima respon yang istimewa, maka respon tersebut semakin berkurang nilainya.
- c. Faktor penghambat terjadinya partisipasi masyarakat, sebagaimana dituturkan oleh (Dwiningrum, 2011, hal. 57) bahwa faktor penghambat seseorang untuk berpartisipasi dikarenakan adanya hal-hal berikut:
- 1) Adanya sifat malas, apatis, masa bodo, dan tidak mau melaksanakan kegiatan yang sifatnya perubahan di dalam masyarakat;
  - 2) Adanya aspek-aspek tipologis yang berkaitan dengan (pembuktian dan jurang);
  - 3) Faktor geografis, hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan wilayah, misalnya seperti di Indonesia yang wilayahnya berbentuk kepulauan dan luas cenderung berpengaruh pada tingkat partisipasi itu sendiri;
  - 4) Demografis, dalam konteks ini berkaitan dengan jumlah penduduk;
  - 5) Ekonomi (Desa Miskin atau tertinggal).

## **2.1.2 Bina Keluarga Balita (BKB)**

### **2.1.2.1 Konsep Bina Keluarga Balita**

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan sebuah program operasional yang berada dibawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mana program atau kegiatannya bertujuan dalam mengelola dan memberikan pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola pengasuhan (parenting) yang baik dan berkualitas berdasarkan kelompok umur tertentu di tingkat RW (Pedoman Pembinaan Kelompok Bina Keluarga Balita, 2006). Keberadaan program Bina Keluarga Balita merupakan upaya yang

diselenggarakan pemerintah dalam memberikan perhatiannya terhadap kondisi kesejahteraan dan keharmonisan keluarga terutama dalam pengasuhan anak. Bina Keluarga Balita ini diupayakan untuk memberikan pembinaan dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran Ibu serta anggota keluarga lainnya untuk membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan sosial, emosional, serta moral yang dilaksanakan secara langsung melalui proses interaksi antara Ibu atau anggota keluarga lainnya dengan anak balita.

Sementara itu, BKKBN (2008, hal. 8) dalam (Ulinuha, 2017, hal. 23) mendefinisikan Bina Keluarga Balita yaitu kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi secara maksimal. Maka dari itu, kegiatan Bina Keluarga Balita ini salah satu upaya untuk mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga. Dalam konteks ini kegiatan BKB dapat mengupayakan tumbuhnya fungsi-fungsi keluarga yang menjadi garda terdepan untuk menciptakan manusia yang memiliki karakter yang berkualitas.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam implementasi kegiatannya memiliki keterkaitan dengan kegiatan Posyandu, bahkan saat ini kegiatan Bina Keluarga Balita Sudah diintegrasikan secara holistik bersamaan dengan Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Posyandu (Buku panduan Penyuluhan Kader BKB, 2016). Pelaksanaan Bina Keluarga Balita secara umum terdiri dari anggota keluarga yang memiliki anak balita dan juga balita dengan pendekatan utamanya adalah pendidikan orang tua terutama Ibu. Pendidikan ini dikhususkan sebagai bentuk pembinaan Ibu untuk lebih mengenal tentang perilaku anak, etika dalam mendidik anak, dan kesehatan anak (Ramlawati, 2013). Berdirinya program Bina Keluarga Balita (BKB) dimulai pada tahun anggaran 1985/1986. Hal ini sesuai dengan arahan Ibu Negara pada tanggal 21 Juli 1984 melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Negara UPW dan Kepala BKKBN No. 11 KEPMEN UPW/IX/84 dan No. 170/HK010/E3/84 tentang kerjasama pelaksanaan pengembangan proyek Bina Keluarga Balita (BKB) dalam keterpaduan dengan program Keluarga Berencana. Berdirinya program BKB ini merupakan suatu

bentuk kepedulian pemerintah terhadap pengembangan sumber daya manusia melalui perbaikan kesehatan gizi Ibu dan anak, serta pengasuhan dalam keluarga.

Bina keluarga Balita sebagai bentuk kepedulian terhadap anak dan Ibu, tentunya memiliki ciri sebagaimana dikatakan oleh (BKKBN, 2007) dalam (Ramlawati, 2013) menyebutkan ciri-ciri BKB tersebut diantaranya: (1) fokus utama BKB adalah pembinaan Ibu dan anggota keluarga lainnya yang memiliki balita, (2) BKB dikhususkan untuk membina tumbuh kembang anak, (3) Menggunakan alat bantu seperti Alat Permainan Edukatif (APE), dongeng, nyanyian sebagai perangsang tumbuh kembang anak, (4) BKB mengupayakan pembangunan manusia pada usia dini, baik fisik maupun mental, (5) tidak langsung ditujukan kepada balita namun melalui pendidikan Ibu atau orang tua, dan (6) Meningkatkan keterampilan Ibu dan anggota keluarga lainnya supaya mampu mendidik dan mengasuh balita secara berkualitas.

Kegiatan Bina keluarga Balita (BKB) dilakukan satu bulan sekali bersamaan dengan kegiatan posyandu atau kegiatan penimbangan anak. Karena pada hakikatnya kegiatan BKB, Posyandu, dan PAUD senantiasa diintegrasikan. Adapun penanggungjawab dalam kegiatan BKB ini adalah lurah atau kepala desa setempat. Sementara, kegiatan BKB ini direncanakan dan dikembangkan oleh kader, LPMK dan PKK serta Tim Pembina Keluarga Berencana tingkat kecamatan yang merupakan tenaga profesional dan memiliki keahlian, potensi dalam pengembangan pengasuhan dan kesehatan Ibu dan anak. Namun dalam implementasi kegiatannya kegiatan BKB ini diselenggarakan oleh kader yang terlatih dimana kader ini merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia bertugas dan memberikan penyuluhan kepada peserta binaan BKB. Dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dilaksanakan dengan membagi peserta binaan kedalam lima kelompok berdasarkan umur anak yaitu: (1) kelompok Ibu dengan anak umur 0-1 tahun, (2) kelompok Ibu dengan anak umur 1-2 tahun, (3) Kelompok Ibu dengan anak umur 2-3 tahun, (4) Kelompok Ibu dengan anak umur 3-4 tahun, dan (5) Kelompok Ibu dengan anak umur 4-5 tahun.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program yang didalamnya terdapat anggota atau peserta

binaan yang dikelompokkan berdasarkan sasaran umur anak kemudian diberdayakan melalui kegiatan penyuluhan, penimbangan, dan pemberian gizi yang baik bagi anak melalui tenaga kader. BKB ini bertujuan untuk membina Ibu dan anggota keluarga lainnya supaya berdaya dalam memberikan pengasuhan dan mendidik anak di dalam keluarga secara berkualitas.

#### 2.1.2.2 Tujuan Bina Keluarga Balita

Menurut (BKKBN, 2007) dalam (Ramlawati, 2013) menyebutkan bahwa tujuan dari Bina Keluarga Balita adalah “meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua serta anggota keluarga untuk mempersiapkan pendidikan anak usia nol (0) sampai dengan usia dibawah lima tahun (5) dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya”. Sementara itu, menurut Setiono (2011, hal. 119) yaitu, tujuan BKB secara Umum adalah “meningkatkan peranan Ibu dan anggota keluarga lainnya untuk sedini mungkin memberika stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental (intelektual dan spiritual) dan sosial, yaitu terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya yang menghayati dan dapat mengamalkan Pancasila”. Kemudian secara khusus tujuan dari program BKB ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran Ibu dan anggota keluarga lainnya mengenai pentingnya (1) proses tumbuh kembang anak baik dalam aspek fisik, mental, dan kecerdasan sosial, dan (2) memberikan layanan yang tepat dan terpadu bagi anak melalui integrasi dengan Posyandu.
- b. Meningkatkan keterampilan Ibu dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak secara maksimal, melalui pemberian stimulus mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayanan yang tersedia.

### 2.1.3 Keterampilan Pengasuhan dalam Keluarga

#### 2.1.3.1 Konsep Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang memiliki hubungan karena adanya ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang didalamnya memiliki tujuan dalam menciptakan, mempertahankan budaya, serta meningkatkan

perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari masing-masing anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986) dalam (Yufridawati dkk., 2017). Dalam suatu keluarga terdiri dari seorang ayah sebagai kepala keluarga, Ibu, dan anak yang diantaranya memiliki ikatan dan hubungan yang erat untuk saling memberdayakan dan memanusiakan manusia. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan berfungsi sebagai satuan pendidikan yang berada di luar sekolah, sebagaimana dikatakan Rogers dalam (Supriyono dkk., 2015, hal. 9) *“one or more persons living in the same household who are related by birth, marriage, or adoption”* hal ini bermakna bahwa dalam pandangan sosiologi Indonesia keluarga disebut sebagai lembaga perkawinan atau bisa disebut sebagai keluarga inti, maka dari itu secara konvensional keluarga dinilai sebagai lembaga sosial tertua, terkecil namun terlengkap status dan peran yang dijalankannya.

Sementara itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga juga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab secara sosial dalam mensosialisasikan, mendidik dan mengasuh anak karena secara hakikat keluarga merupakan bentuk lembaga sosial pertama dan utama dimana para anggota keluarganya saling terikat dan berinteraksi untuk menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga.

Tentunya keluarga sebagai salah satu sistem sosial memiliki fungsi-fungsi yang menjadi benteng pertahanan pembentuk karakter generasi muda. Sebagaimana dikatakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera menetapkan fungsi keluarga meliputi delapan hal, yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut (Supriyono et al., 2015, hal. 20) menjelaskan fungsi-fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Keagamaan/ Religi

Keluarga memiliki fungsi keagamaan sebagai bentuk upaya dan kewajiban dalam memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya untuk dekat dalam kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui

kaidah agama, namun untuk menciptakan insan beragama yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan tuhan. Selain itu juga dengan adanya fungsi ini, anak akan dibina dengan mengajarkan akhlak, etika yang baik dalam berkehidupan. Tujuan fungsi ini adalah menjadi benteng bagi anak supaya anak dapat berkehidupan sesuai dengan adab, nilai, norma yang berlaku di masyarakat.

b. Fungsi Hukum Keluarga

Secara implisit fungsi hukum dalam keluarga mengandung pengakuan bahwa keluarga sifatnya adalah menjadi pelindung atau melindungi anggota keluarganya dalam artian sebagai satu sistem hukum yang melindungi bagiannya. Dalam kata lain, fungsi hukum ini menggambarkan bahwa hukum atau didikan dalam keluarga pada hakikatnya adalah melindungi, melindungi anak dan anggota keluarganya dari perilaku-perilaku yang tidak baik dan menghindari penyimpangan yang terjadi akan norma-norma.

c. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi sosial budaya merupakan fungsi pelestarian budaya melalui pendidikan di dalam keluarga, fungsi ini menggambarkan bahwa perilaku dan karakter sebagai identitas bangsa seperti seperti gotong royong, sopan santun, kerukunan, kepedulian, kebersamaan, toleransi, kebangsaan, dan sebagainya dijarkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan keluarga.

d. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam keluarga dilaksanakan dengan tujuan mengajarkan pada anak dengan kegiatan yang bersifat ekonomis dan produktif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sebagai upaya pendidikan pada keluarga, dengan mengajarkan anak untuk hemat, teliti, disiplin, peduli, ulet, dan menabung. Selain itu juga, fungsi ekonomi dalam keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajaran dan manfaatnya, serta untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomis baik sandang, pangan, dan papan.

e. Fungsi Reproduksi dan Biologis

Kebutuhan biologis merupakan kebutuhan seksual, artinya dalam keluarga antara suami istri kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami istri. Kebutuhan ini sering terjalin dengan keinginan untuk

mendapatkan keturunan, yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar di dalam keluarga. Selain itu juga fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis anggota keluarga yang lain, seperti kebutuhan makan minum, rasa aman, perlindungan, keamanan, keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, dan kesegaran fisik.

f. Fungsi Prokreasi

Fungsi prokreasi merujuk pada terciptanya rumah tangga atau lingkungan keluarga yang damai dan sejahtera, penuh cinta kasih, dan suasana yang damai.

g. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan fungsi pendidikan keluarga, yang mana lembaga keluarga adalah lembaga pendidikan yang mampu mengajarkan dan memberikan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan diajarkan, dipelajari dan diinternalisasikan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat yang lebih luas.

h. Fungsi Psikologis

Fungsi psikologis atau fungsi afeksi keluarga yang berkaitan dengan kebutuhan rasa aman, kasih sayang, ketenangan batin, dan ungkapan-ungkapan emosi, yang tentunya hanya bisa didapatkan di dalam keluarga. Fungsi ini sebagai bentuk perwujudan hakekatnya manusia yang selalu membutuhkan rasa mencintai, dicintai, dan mengasihi sesama anggota keluarga dan kemudian untuk mengasihi masyarakat dimana mereka berada.

i. Fungsi Proteksi

Keluarga juga berfungsi protektif atau perlindungan bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Ketika seorang bayi dilahirkan, menjadi tanggung jawab keluarga untuk menjaga dan memelihara kesehatan agar bisa bertahan hidup dan bertumbuh. Tanpa kehadiran keluarga yang melindunginya, maka kehadirannya akan menjadi beban sosial bagi masyarakatnya. Proteksi atau perlindungan juga diarahkan pada upaya pemeliharaan kesehatan dan pertumbuhan selanjutnya.

### 2.1.3.2 Konsep Pengasuhan

Dalam bahasa Indonesia Parenting dikenal sebagai kata yang merujuk pada istilah pengasuhan atau pola asuh, sebagaimana pendapat Shanti (2011)

dalam (Satriah dkk., 2016) menyatakan bahwa pengasuhan atau pola asuh merupakan suatu pola interaksi antara orang tua dengan anak, baik itu interaksi berupa sikap atau perilaku orang tua yang baik termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian serta kasih sayang terhadap anak sehingga menjadi teladan oleh anaknya. Pengasuhan memiliki makna mengasuh yang didalamnya terdapat proses menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, dan menyelenggarakan (Jehan, 2014). Sementara itu, Kagan dalam Hidayati (2009) mendefinisikan parenting dalam cakupan yang luas yaitu sebagai sebuah rangkaian keputusan mengenai sosialisasi pada anak yang didalamnya mengatur bagaimana orang tua memperlakukan anak supaya dapat bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat.

Kemudian Hoghughi (2004) dalam (Satriah dkk., 2016, hal. 57) menjelaskan definisi pengasuhan secara khusus dan terperinci, bahwa pengasuhan atau parenting merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh orang tua yang bertujuan supaya anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal dan mampu untuk bertahan hidup dengan baik. Secara lebih lanjut Hoghughi menuturkan bahwa pengasuhan meliputi beberapa aspek yaitu (1) pengasuhan fisik, merupakan kegiatan pengasuhan yang bertujuan supaya anak mampu bertahan hidup, menyediakan kebutuhan primer anak, kehangatan, kebersihan, ketenangan, (2) pengasuhan emosi merupakan aktivitas pengasuhan yang meliputi pendampingan kepada anak ketika mengalami kejadian yang tidak menyenangkan seperti trauma, takut dan sebagainya, pengasuhan emosi ini sebagai pelindung bagi anak supaya mengetahui rasa dicintai, serta mendapatkan kesempatan untuk menentukan pilihan dan resikonya, (3) pengasuhan sosial bertujuan dalam membentuk pandangan anak terhadap dirinya serta lingkungannya, bagaimana anak itu bisa menjadi makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan yang lainnya sehingga pengasuhan ini menjadi bentuk ajaran bagaimana anak bisa menjalin hubungan dan tanggung jawab sosial yang baik dengan orang lain baik di sekolah atau masyarakat.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa parenting atau pengasuhan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam rangka membentuk dan menciptakan perilaku dan karakter anak yang berkualitas. Pengasuhan juga merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang mana mengajarkan bagaimana seorang anak bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Kegiatan pengasuhan ini bertujuan supaya anak, (1) tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal sesuai dengan tugas perkembangannya, (2) anak memiliki sikap sosial dan tanggung jawab, (3) memiliki sikap yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, (4) memiliki sudut pandang atau efikasi diri dan lingkungannya. Dalam hal ini parenting atau pengasuhan menjadi sangat penting dan harus dimaknai oleh orang tua dalam rangka membangun karakter, sikap, dan perilaku anak.

#### 2.1.3.3 Keterampilan Pengasuhan (*Parenting Skill*)

Keterampilan atau *Skill* dapat dimaknai sebagai suatu keahlian atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang. Keahlian ini berasal dari adanya pengetahuan, informasi, praktik dan kecerdasan yang didapatkan oleh seseorang melalui proses pendidikan atau pengalaman. Sedangkan parenting berasal dari bahasa Inggris yang dimaknai sebagai pengasuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengasuhan memiliki pengertian sebagai suatu cara, perbuatan, dan sebagainya dalam mengasuh seorang anak. Kemudian apabila *parenting* dan *skill* digabungkan maka akan membentuk suatu makna yaitu keahlian dalam pengasuhan yang diikuti oleh serangkaian aksi dan interaksi antara orang tua dan anak (Jehan, 2014). *Parenting Skill* atau dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai keterampilan pengasuhan merupakan suatu keahlian atau kesadaran pengasuhan yang disertai dengan kesediaan untuk melakukan melakukan peneraan diri (*self-assessment*). Dengan adanya penerimaan diri (*self-assessment*) orang tua mampu mengukur seberapa besar kadar kontrol penerimaan yang dilakukan kepada anak. Oleh karenanya dengan memiliki kesadaran pengasuhan, orang tua dalam melaksanakan pengasuhan yang memakan waktu dan melelahkan tidak dijadikan sebagai beban (Lestari, 2012, hal. 46).

Kemudian (Mu'arifah & Mashar, 2022) menjelaskan bahwa *Parenting Skill* atau keterampilan pengasuhan merupakan tindakan yang penting dilakukan oleh orang tua karena keterampilan pengasuhan ini memiliki pengaruh yang besar dan kuat dalam kehidupan seorang anak. Keterampilan pengasuhan merupakan suatu interaksi antara anak dan orang tua secara positif yang mampu meningkatkan proses tumbuh kembang anak secara optimal. Maka, sebaliknya ketika keterampilan pengasuhan yang rendah akan berdampak pada munculnya hambatan dalam perkembangan seorang anak. Maka dari itu, keterampilan pengasuhan sangatlah penting diterapkan dalam membentuk karakter, perilaku, dan sikap anak yang positif. Sebagaimana dikatakan oleh (Hossain et al., 2015) keterampilan pengasuhan merupakan serangkaian kemampuan orang tua dalam mengembangkan dan mengklarifikasi harapan orang tua, kemampuan dalam mengelola emosi ketika kondisi anak sedang rewel, memiliki kekonsistenan dalam memberi konsekuensi secara positif maupun negatif terhadap anak, menjadi teladan bagi anak, dan memberi penghargaan terhadap perilaku anak.

Selain itu juga, pendapat yang disampaikan (Constantinescu, 2017) bahwa keterampilan pengasuhan merupakan suatu kemampuan orang tua, dimana keterampilan pengasuhan tersebut ditandai dengan kemampuan orang tua yang mampu mengembangkan interaksi yang baik dan hangat dengan anak, orang tua memiliki kemampuan untuk berkomunikasi empatik, mampu memecahkan permasalahan dalam keluarga terutama dalam menghadapi anaknya, mampu menerapkan pola kedisiplinan yang positif pada anak, orang tua mampu memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak. Pengertian yang disampaikan oleh Constantinescu tersebut menggambarkan bahwa keterampilan pengasuhan tersebut erat kaitannya dengan penerapan fungsi-fungsi keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga.

Menurut (Ningrum, 2021) keterampilan pengasuhan ini berkaitan dengan adanya pembentukan akhlak yang baik yang diajarkan oleh orang tua dalam proses pengasuhannya, secara lebih lanjut Ningrum menjelaskan bahwa *Parenting Skill* atau keterampilan pengasuhan merupakan sebuah implementasi dari serangkaian keputusan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, sehingga

hasilnya anak mampu memiliki perilaku yang bertanggung jawab menjadi bagian dari anggota masyarakat, serta memiliki akhlak yang mulia. Sejalan dengan hal tersebut, (Setiadi dkk., 2020) mengemukakan bahwa *Parenting Skill* merupakan cara atau upaya tersendiri yang dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi, mendidik, dan mengarahkan anak di dalam keluarga. Kaitannya dengan hal tersebut (Tridhonanto 2015) menuturkan bahwa *Parenting Skill* atau keterampilan pengasuhan merupakan sebuah landasan dan pilar utama dalam mengasuh dan mendidik anak supaya terciptanya generasi yang berkarakter.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan pengasuhan merupakan sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh orang tua yang mana kemampuan pengasuhan ini ditandai dengan adanya keahlian orang tua dalam mengendalikan emosi anak, mampu berkomunikasi secara empatik dan intensif terhadap anak, mampu menciptakan suasana atau iklim keluarga yang positif, dalam mendidik dan membimbing anak orang tua senantiasa menerapkan pola disiplin yang positif tanpa adanya kekerasan fisik maupun psikis terhadap anak, kemudian orang tua mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kesehatan gizi anak. Kemudian keterampilan pengasuhan yang diterapkan orang tua mampu mempengaruhi sikap, perilaku, dan karakter anak.

#### 2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan dalam Keluarga

Menurut (Mu'arifah & Mashar, 2022) keterampilan pengasuhan tidak selamanya sudah untuk diaplikasikan oleh orang tua dalam aktivitas di keluarga. Terdapat beberapa faktor baik eksternal maupun faktor bawaan/ internal dari ayah atau Ibu itu sendiri yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menerapkan keterampilan pengasuhan ketika berinteraksi dengan anaknya di dalam keluarga. Sebagaimana (Dunst dkk., 2014) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan pengasuhan yaitu kondisi lingkungan sosial memiliki resiko tinggi (multiple factors) yang berdampak pada keberfungsian orang tua. Maksudnya, keberadaan resiko yang tinggi dalam sebuah keluarga akan memicu timbulnya hambatan dalam perkembangan seseorang di dalam keluarga. Faktor risiko tersebut dapat berupa parental stress (tekanan pengasuhan) seperti depresi,

kekerasan dan penelantaran pada anak yang tentunya akan berpengaruh negatif pada perkembangan pengetahuan, jasmani, serta kesejahteraan sosial anak.

Sementara itu, selain faktor eksternal faktor bawaan seperti kesehatan mental orang tua dan hubungan dengan pasangan berpengaruh terhadap penerapan keterampilan pengasuhan dalam keluarga (Mashar, 2018). Kemudian (Syarif, 2015) menyampaikan bahwa kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan di dalam keluarga juga mempengaruhi keterampilan pengasuhan di dalam keluarga. Sejalan dengan hal tersebut Edwards (2006, hal. 26) dalam (Supriyanto, 2012) menuturkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua mengenai perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan atau menerapkan keterampilan pengasuhannya dalam keluarga. Adapun beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menjadi siap dalam menerapkan pengasuhan yang baik dan berkualitas dalam keluarga yaitu, (1) terlibat secara aktif dalam setiap pendidikan anak, dan mengikuti program-program pelatihan atau pendidikan yang berorientasi pada pengasuhan anak, (2) mengidentifikasi dan memahami segala sesuatu yang berkaitan pada masalah anak, (3) mengupayakan untuk selalu menyediakan waktu bersama anak secara intens, (4) orang tua menilai dan mengamati perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan seorang anak.

b. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan. Maksudnya dalam hal ini, ketika suatu keluarga tinggal di pedesaan dan di kota akan memiliki sistem pengasuhan yang berbeda menyesuaikan terhadap karakteristik dari wilayahnya tinggal, serta kebiasaan yang ada di wilayah-wilayah tersebut. Sementara itu, Mussen (1994, hal. 39) mengatakan bahwa perbedaan pengasuhan keluarga yang tinggal di kota besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya dengan melarang anaknya pergi kemana-mana sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana.

### c. Budaya

Budaya akan mempengaruhi pola pengasuhan orang tua karena seringkali orang tua mengikuti cara pengasuhan yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh dan mendidik anak, mengikuti kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya, atau mengikuti cara mengasuh orang tua terdahulu dalam mengasuh anak. Pola pengasuhan tersebut selalu dipengaruhi oleh budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada suatu masyarakat. Misalnya seperti halnya suku Sunda dan Jawa memiliki perbedaan dalam memperlakukan atau mengasuh anak di dalam keluarga, karena kedua suku tersebut masing-masing memiliki kebudayaan dan karakteristik tertentu. Hal ini terjadi, karena biasanya orang tua mengharapkan suatu saat anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, maka kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Selaras dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarga akan memiliki sistem pengasuhan yang berbeda beda yakni menyesuaikan dengan lingkungan dimana keluarganya tinggal, mengikuti kebiasaan, adat serta budaya yang melekat dilingkungannya atau bahkan pendidikan dan pengalaman orang tua juga akan mempengaruhi bagaimana ia memperlakukan atau mengasuh anaknya di dalam keluarga. Sejatinya keterampilan pengasuhan dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua pada anak memiliki esensi dan nilai masing-masing, pada hakikatnya segala bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pasti mengharapkan yang terbaik bagi anaknya sendiri.

#### 2.1.3.5 Aspek-aspek Keterampilan Pengasuhan dalam Keluarga

Menurut Hetherington dan Parke (1999) dalam (Satriah et al., 2016) mengatakan bahwa pengasuhan merepresentasikan dua dimensi tingkah laku, yakni (1) dimensi emosi, yang merupakan bentuk pengasuhan sejauh mana orang tua mampu menciptakan iklim keluarga yang hangat, responsif, dan mementingkan kebutuhan anak sebagai upaya bentuk pendekatan dalam pengasuhan, (2) dimensi kontrol, merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua mampu menerapkan aturan terhadap anak, melarang tingkah laku anak yang

buruk, atau bisa tidak menuntut terhadap anak, dan mengizinkan anaknya melakukan apapun. Sehingga interaksi antara kedua dimensi tersebut yaitu dimensi kontrol dan emosi, membentuk empat tipe pengasuhan yaitu pengasuhan otoriter, autoritatif, permisif *indulgent* dan permisif *neglectful*. Sehingga sub aspek dimensi kontrol (*demandingness*) dan emosi (*responsiveness*) disimpulkan sebagai berikut:

a. Aspek kontrol (*demandingness*) meliputi:

- 1) Orang tua mampu memantau dan mengendalikan perilaku anak;
- 2) Orang tua mampu menetapkan batasan atau aturan mengenai perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak;
- 3) Orang tua mampu memotivasi anak dalam mencapai kedewasaan intelektual, sosial, dan emosional;
- 4) Orang tua mampu menegakan aturan yang disepakati.

b. Aspek Emosi (*responsiveness*), meliputi:

- 1) Orang tua mampu memberikan peluang pada anak untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya;
- 2) Orang tua mampu menjelaskan harapan dan batasan serta aturan yang ditetapkan;
- 3) Orang tua mampu memberikan penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak dan;
- 4) Orang tua mampu menunjukkan cinta, kehangatan, kasih sayang, perawatan kepada anak.

Sementara itu, menurut Baumrind (dalam Maccoby, 1980, hal. 37- 373) menafsirkan dimensi perlakuan orang tua dalam pengasuhan menjadi empat aspek indikator keterampilan pengasuhan yaitu sebagai berikut:

- a. *Parental Control*, merupakan aspek keterampilan pengasuhan orang tua yakni sejauh mana orang tua mampu memantau perilaku anaknya dan memberikan aturan kepada anak sesuai dengan kesepakatan. Dalam aspek ini, orang tua harus mampu memberikan kontrol dengan menegakan aturan kedisiplinan yang positif terhadap anak;

- b. *Maturity Demands*, merupakan aspek keterampilan pengasuhan yang ditandai dengan adanya kemampuan orang tua dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada anak untuk mencapai satu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional;
- c. *Parent Child Communication* (Komunikasi anak dan orang tua), yaitu aspek keterampilan pengasuhan yang ditandai sejauh mana orang tua mampu memberikan kesempatan kepada anak dalam menyampaikan perasaan, keinginannya, dan sebaliknya orang tua juga harus mampu menyampaikan harapan, serta batasan atau aturan yang ditetapkan. Hal ini dimaksudkan bahwa orang tua harus mampu berkomunikasi secara efektif, menciptakan iklim yang hangat ketika bersama anak supaya mampu untuk saling bertukar perasaan, dan berinteraksi secara intensif;
- d. *Nurturance*, merupakan aspek keterampilan pengasuhan yang ditandai sejauh mana orang tua mampu menunjukkan kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih sayang terhadap anak, serta bagaimana orang tua terlibat dalam memberikan pujian dan prestasi yang didapatkan oleh anak.

Berbeda dengan paparan di atas, Maccoby dan Martin (1993) menuturkan bahwa terdapat dua aspek keterampilan pengasuhan orang tua yaitu (1) aspek *Parental demandingness* merupakan sikap orang tua dalam mengharapkan dan menuntut anak untuk berperilaku yang baik seperti bertanggung jawab dan berakhlak baik; (2) *parental responsiveness* meliputi bagaimana orang tua mampu mendukung dan menerima anaknya dalam menanggapi kebutuhannya.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Putri Berliana (2021) dengan Judul “Hubungan Partisipasi Ibu dalam Bina Keluarga Balita dengan Pencegahan Stunting di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka stunting pada anak di Indonesia terutama di beberapa Kecamatan di Kabupaten Malang, namun terdapat

salah satu wilayah di Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Dau yang bukan termasuk pada wilayah stunting. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan Bina Keluarga Balita di Kecamatan Dau serta bagaimana kaitannya terhadap perilaku pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis, diperoleh angka signifikansi sebesar  $0,07 < 0,05$  maka terdapat hubungan partisipasi Ibu dalam program Bina Keluarga Balita dengan perilaku pencegahan stunting. Tingkat korelasi yang rendah dapat diartikan bahwa pencegahan stunting tidak serta merta dapat dilakukan dengan keikutsertaan dalam BKB. Peneliti juga menuturkan bahwa peran orang tua menjadi faktor besar dalam pencegahan stunting, sehingga pengetahuan Ibu perlu ditingkatkan melalui membaca buku parenting, mengikuti pertemuan BKB, maupun berdiskusi dengan pihak lain.

- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Diana Pratama (2017) dengan Judul “Dampak Partisipasi Orang Tua dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi orang tua pada program bina keluarga balita (BKB). 2) Mendeskripsikan proses stimulasi yang dilakukan oleh peserta program BKB dalam tumbuh kembang balita. 3) Mengetahui dampak partisipasi orang tua terhadap tumbuh kembang balita di keluarga dengan mempertimbangkan variabel tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) partisipasi orang tua dalam kegiatan BKB dikatakan tinggi berdasarkan kehadiran rutin orang tua pada kegiatan bulanan BKB, 2) Stimulasi tumbuh kembang balita dari orang tua yang berpartisipasi pada kegiatan BKB dapat dikatakan baik berdasarkan pemenuhan kesehatan gizi dan kesehatan anak, kasih sayang yang diberikan kepada anak, stimulasi pada tujuh aspek perkembangan serta pengasuhan pada anak, serta 3) partisipasi orang tua tidak berdampak pada stimulasi tumbuh kembang balita yang dilihat dari pendidikan, pekerjaan serta usia Ibu.

- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Rosi Normasari (2021) dengan Judul “Pengaruh Partisipasi Orang Tua Pada Kelompok Bina Keluarga Remaja Terhadap Kualitas Pengasuhan Anak di Kecamatan Dau Kabupaten Malang”. Peneliti menuturkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan partisipasi dan kualitas pengasuhan orang tua pada kelompok Bina Keluarga Remaja, serta untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh partisipasi orang tua pada kelompok bina keluarga remaja terhadap kualitas pengasuhan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) kecenderungan partisipasi orang tua pada kelompok bina keluarga remaja termasuk dalam kategori kurang dengan persentase sebesar (49,4%), b) kecenderungan kualitas pengasuhan remaja termasuk pada kategori cukup dengan persentase sebesar (53,1%) dan c) terdapat pengaruh positif dan signifikan partisipasi orang tua pada kelompok bina keluarga remaja terhadap kualitas pengasuhan remaja, besar pengaruhnya sebesar 18% sedangkan 82% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.
- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan Alif Mu'arifah dan Riana Mashar (2022) dengan Judul “Keterampilan Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak Usia Dini selama Pandemi” Peneliti menuturkan bahwa keadaan pandemi Covid-19 memberikan tantangan yang besar bagi orang tua untuk selalu mampu mengembangkan keterampilan pengasuhan yang baik dan positif ketika berinteraksi dengan anak di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan pengasuhan orang tua dengan anak usia dini ditinjau dari tingkat pendidikan dan lama pernikahan selama masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan pengasuhan yang signifikan antara orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang bukan berpendidikan tinggi. Tidak terdapat perbedaan keterampilan pengasuhan ditinjau dari lama pernikahan. Oleh karena itu, peneliti mengindikasikan bahwa orang tua perlu meningkatkan wawasan dan pendidikannya terkait pengasuhan melalui program-program pengasuhan yang sesuai supaya keterampilan pengasuhan dapat meningkat.

- 2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Maria Constantinescu dan Cristina Tabacaru Dumitru dengan judul “*Development Of Parenting Skill By Implementing Strong families Program*” peneliti menuturkan bahwa penelitian ini menggunakan metode eksperimen atau percobaan dengan menerapkan program Strong families, program ini didasarkan pada pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa orang tua adalah model pertama dan terpenting bagi anak. Program ini bertujuan untuk memberikan pembinaan mengenai peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan orang tua yang efisien. Percobaan ini dilakukan dengan membagi orang tua kedalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan perlakuan selama 10 minggu melalui program *Strong families* diperoleh perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal penggunaan metode disiplin yang efisien (keterampilan pengasuhan). Jadi, Program Strong families membantu orang tua mempelajari keterampilan pengasuhan yang efektif untuk tindakan disipliner dan meningkatkan hubungan mereka dengan anak.
- 2.2.6 Penelitian yang dilakukan oleh Widya Astuti Ridwan (2022) dengan Judul “Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu pada Program Pendampingan Bunda dengan Kualitas Interaksi Mendidik dalam Keluarga”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat partisipasi Ibu memiliki hubungan dengan kualitas Interaksi mendidik dalam keluarganya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bahwa Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tidak ada hubungan yang signifikan tingkat partisipasi Ibu dengan kualitas Interaksi mendidik dalam keluarga. Hasil perhitungan korelasi memiliki nilai korelasi yang positif yang rendah antara tingkat partisipasi dengan kualitas Interaksi mendidik, dimana hubungan keduanya berbanding lurus sehingga Ibu dengan tingkat partisipasi yang rendah belum tentu memiliki kualitas Interaksi yang rendah.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018, hal.95) merupakan bentuk dari konseptual mengenai teori yang diantaranya saling terikat dan berkaitan dari beragam faktor yang diidentifikasi dari suatu masalah yang dianggap penting. Kerangka konseptual yang merupakan suatu hubungan antara konsep sesuatu terhadap konsep yang lainnya dari sebuah masalah yang akan diteliti, dengan tujuan mampu menghubungkan dan menjelaskan secara sistematis mengenai suatu topik yang akan dibahas.

Konsep Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini bermula dari adanya permasalahan mengenai keterampilan pengasuhan dalam keluarga. Keterampilan Pengasuhan dimaknai sebagai kemampuan orang tua dalam menerapkan fungsi-fungsi keluarga sebagai dasar dalam pendidikan dan pengasuhan anak, keterampilan pengasuhan ini berfungsi untuk membentuk karakter dan perilaku anak yang baik dan positif. Apabila keterampilan pengasuhan di dalam keluarga tidak diterapkan secara optimal maka akan berdampak pada permasalahan perilaku anak seperti penyimpangan dan perilaku negatif lainnya.

Berdasarkan observasi awal masih banyak Ibu di kampung Cipari yang merasa kesulitan dalam menghadapi sikap anak yang rewel dan sulit diatur, sehingga Ibu mengangap bahwa mengasuh dan mendidik anak dengan kekerasan adalah hal instan supaya anak cepat menurut dan tidak melakukan hal buruk. Oleh karena itu, dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhannya, seorang Ibu perlu terlibat dalam suatu program yang memberikan penyuluhan terkait pengasuhan. Salah satunya adalah melalui Program Bina Keluarga Balita yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan dan kesehatan anak. Apabila Ibu sering berpartisipasi aktif dalam program Bina Keluarga Balita maka akan meningkatkan keterampilan dalam pengasuhannya. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian dapat dilihat melalui bagan berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

*Sumber: (Data Peneliti, 2023)*

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu yang relevan, serta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar dalam perumusan hipotesis gambar tersebut merupakan model kerangka pemikiran pengaruh antar variabel penelitian dan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini hendak mencari pengaruh antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat), dimana yang menjadi variabel independen (bebas) adalah partisipasi ibu dalam Bina Keluarga Balita (BKB) dan yang menjadi variabel dependen (terikat) adalah keterampilan pengasuhan dalam keluarga.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan sebuah jawaban yang sifatnya sementara dari suatu permasalahan yang hendak diteliti (Sarwono, 2006, hal. 26). Kemudian Menurut Sugiyono (2016, hal.64) menuturkan bahwa hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut telah diungkapkan berupa pertanyaan-pertanyaan. Maka dari itu, disebut sebagai jawaban yang sifatnya sementara dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada kenyataan-kenyataan empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka dalam konteks ini, hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, bukan jawaban yang sifatnya empirik.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan dimuka, merupakan dasar peneliti untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Ada pengaruh partisipasi Ibu pada program Bina Keluarga Balita secara signifikan terhadap keterampilan pengasuhan dalam keluarga.
- H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh partisipasi Ibu pada program Bina Keluarga Balita secara signifikan terhadap keterampilan pengasuhan dalam keluarga.